

## **STRATEGI MITIGASI BIAS *HINDSIGHT* EVALUATOR DALAM KEPUTUSAN AUDITOR INDEPENDEN**

**I Made Narsa**

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unair<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*Auditors faces two gaps in terms of perspectives, they are auditors' perspective from the existence of public expectations gap and evaluators' perspective due to the difference of time of differences faced by auditors and evaluators. The public accountant profession can be significantly flawed from this gap, and therefore must be mitigated. This research aims to investigate: whether negative outcomes affect evaluators' evaluation process and whether providing alternative outcome and alternative stakeholder will mitigate evaluators' hindsight bias; two between subject experimental designs were conducted 136 participants. The experiment tests the outcome effect on evaluation process, alternative outcome and alternative stakeholder strategies in narrowing the gaps between auditors' and evaluators' perspectives. Results showed that hindsight bias was occurred in the evaluation process. Meanwhile, the two mitigation strategies can effectively mitigate hindsight bias so that evaluators' decisions were much similar to auditors' perspective. Other findings showed that evaluators signals that auditors tend to consider more on negative information or future bad effects.*

*Keywords: perspective gap, mitigation strategy, hindsight bias, alternative outcome alternative stakeholder*

### **1. PENDAHULUAN**

Profesi akuntan publik pada tahun-tahun terakhir ini mendapat sorotan tajam terkait dengan adanya berbagai skandal korporasi besar yang melibatkan akuntan publik. Pemerintah Indonesia memberi perhatian serius dan telah membentuk Panitia Antar Departemen untuk menyusun Rancangan Undang-Undang Akuntan Publik. Dalam RUU-AP ini dinyatakan bahwa, akuntan publik dapat dipidanakan. Artinya, akuntan publik berpotensi menjadi target litigasi dan menghadapi masalah hukum.

Penyebab utama terjadinya litigasi dan masalah hukum bagi profesi adalah adanya kesenjangan antara apa yang diekspektasi oleh publik dari sebuah pekerjaan audit dengan apa yang

---

<sup>1</sup> Terima kasih disampaikan kepada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga yang telah mendanai kegiatan penelitian ini melalui proyek I-MHERE B2C Sub Aktivitas *Research Grant* tahun anggaran 2010.

sesungguhnya disediakan oleh audit itu sendiri (Jennings, Kneer, & Reckers, 1993; Lee, Ali, & Bien, 2009). Publik khususnya investor, kreditor, dan pemerintah memiliki ekspektasi yang sangat besar dan mengharapkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan auditan merupakan informasi yang benar yang menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Ekspektasi ini muncul karena mereka percaya bahwa informasi dalam laporan keuangan tersebut kewajarannya sudah diverifikasi oleh auditor independen sehingga dipandang sebagai jaminan. Auditor adalah penjamin bagi investor dan memberikan perlindungan, sehingga jika terjadi munculan negatif tanggungjawab akan diatribusikan kepada auditor (Jennings *et al.*, 1993). Berton dan Schiff (1990) sebagaimana dikutip oleh Jennings *et al.* (1993) mengatakan, “when a public company fails or suffers a significant loss, the first question asked by most investors is: *where was the auditor?*”

Ketika seorang auditor menghadapi litigasi dan dituduh melakukan kelalaian, evaluator akan mengevaluasi *ex post* apakah auditor telah melaksanakan kehati-hatian profesional dalam pekerjaannya *ex ante*. Auditor pada saat membuat keputusan ada dalam kondisi ketidakpastian dan tidak mengetahui munculan, sementara evaluator pada saat mengevaluasi kinerja auditor *ex ante* sudah mengetahui munculan. Perbedaan perspektif waktu dan adanya pengaruh munculan tersebut telah menimbulkan bias kognitif bagi evaluator yaitu bias *hindsight*.

Bias *hindsight* dapat menghalangi kemampuan evaluator untuk: (1) secara mental merekonstruksi kembali situasi yang dihadapi pengambil keputusan *in foresight*; dan (2) menetapkan kembali kemungkinan memprediksi *ex ante* atas kejadian berikutnya (Hawkins & Hastie, 1990). Bias tersebut menyebabkan terjadinya penilaian yang kurang objektif terhadap kinerja pengambil keputusan (auditor). Meskipun seorang auditor telah mengikuti standar yang tinggi yang dapat diterima oleh profesi, kenyataannya, ketaatan terhadap *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) boleh jadi tidak dipertimbangkan sebagai alasan untuk bertahan bagi auditor dalam kasus adanya dugaan kelalaian atau kealpaan (Kinney Jr, 1994).

Dengan demikian auditor menghadapi kesenjangan dari dua perspektif, yaitu kesenjangan ekspektasi publik dan kesenjangan waktu antara auditor dan evaluator. Secara internal auditor dapat mempersempit kesenjangan tersebut dengan memperbaiki proses pengambilan keputusan supaya mendekati perspektif *hindsight*. Secara eksternal yaitu dari sisi evaluator, kesenjangan juga dapat dipersempit dengan cara memengaruhi proses evaluasi. Evaluator yang mengetahui munculan negatif mengalami bias kognitif yang berbasis asosiasi semantik. Bias yang berbasis asosiasi semantik terbentuk melalui cara pemrosesan ke belakang (*backward processing mode*) yaitu dari munculan negatif tertentu ke isyarat-isyarat anteseden. Secara teoretis bias yang berbasis asosiasi semantik dapat dimitigasi dengan memberi tambahan stimuli sebagai strategi untuk memitigasi bias *hindsight*. Strategi ini diharapkan dapat mengalihkan perhatian evaluator pada munculan alternatif (Arkes, 1991) dan atau *stakeholder* alternatif (Anderson, Jennings, Lowe, & Reckers, 1997), sehingga keyakinannya akan berubah dan keputusannya bergeser ke perspektif *foresight*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena-fenomena tersebut masalah dalam penelitian ini adalah: apakah munculan negatif (*negative outcome*) berpengaruh terhadap proses evaluasi oleh evaluator; apakah pemberian munculan alternatif (*alternative outcome*) dapat memitigasi bias *hindsight* evaluator; apakah pemberian *stakeholder* alternatif dapat memitigasi bias *hindsight* evaluator?

Dengan melibatkan 136 mahasiswa hukum dalam sebuah eksperimen, penelitian ini berhasil mendokumentasikan eksistensi bias *hindsight* dalam proses evaluasi oleh evaluator. Grup *foresight* dan *hindsight* menunjukkan respon yang berbeda secara signifikan. Temuan ini merupakan bukti adanya bias *hindsight* akibat adanya pengaruh munculan negatif. Selanjutnya grup *hindsight* yang diberi strategi mitigasi berupa munculan alternatif dan *stakeholder* alternatif menunjukkan respon yang berbeda secara tidak signifikan dengan grup *hindsight*, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi munculan alternatif dan *stakeholder* alternatif efektif memitigasi bias *hindsight* evaluator. Penelitian ini juga menemukan bahwa evaluator mengisyaratkan agar auditor lebih mempertimbangkan informasi negatif dibandingkan dengan informasi positif pada saat proses pengambilan keputusan.

Bagian berikut dari tulisan ini membahas secara berturut-turut mengenai pengembangan teori dan hipotesis, desain penelitian, dan teknik analisis data. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian, pengujian hipotesis, analisis tambahan, diskusi, implikasi dan ditutup dengan simpulan dan saran-saran untuk penelitian di masa yang akan datang.

## 2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Istilah *hindsight* menggambarkan suatu fenomena yang mana individual acapkali menjadi bijaksana hanya setelah mengetahui munculan (Blank, Musch, & Pohl, 2007). Fischhoff (1975), menyatakan:

*Hindsight and foresight differ formally in the information available to the observer. The hindsightful judge possesses outcome knowledge, that is, he knows how things turned out. The foresightful judge does not. Although foresight usually implies looking at the future, in the absence of outcome knowledge, past and future events can be equally inscrutable.*

Menurut pengertian tersebut bias *hindsight* dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu perspektif evaluator dan perspektif pengambil keputusan. Evaluator memiliki informasi munculan karena berada pada posisi setelah kejadian, sementara pengambil keputusan tidak mengetahui informasi munculan karena berada pada posisi masa lalu.

Dengan demikian, bias *hindsight* dalam arti yang luas adalah ketidakmampuan *in foresight* untuk melihat bagaimana sesuatu akan terjadi di masa depan dan ketidakmampuan *in hindsight* untuk melihat bagaimana sesuatu terjadi di masa lampau (Kamin & Rachlinski, 1995). Secara operasional bias *hindsight* adalah perbedaan antara probabilitas subjektif estimasi terjadinya munculan tertentu antara orang yang mengetahui munculan dan orang yang tidak mengetahui

munculan (Christensen-Szalanski & Willham, 1991; Lowe & Reckers, 2000; Schkade & Kilbourne, 1991).

Keberadaan fenomena bias *hindsight* sangat kuat (*robust*) dan ditemukan pada beragam desain, material, dan ukuran (Campbell & Tesser, 1983; Guilbault, Bryant, Brockway, & Posavac, 2004; Pohl, 2007). Fenomena ini juga diteliti pada berbagai bidang mulai dari pertanyaan-pertanyaan almanak dan politik sampai pada domain medis, ekonomi, hukum, dan lainnya (Harley, 2007). Pada bidang spesifik juga sudah diteliti, seperti bidang auditing (Anderson *et al.*, 1997; Lowe & Reckers, 1994; Pratt & Stice, 1994; Reimers & Butler, 1992; Smith & Kida, 1991), dan pada bidang evaluasi kinerja manajerial (Brown & Solomon, 1987; Na'im, 1998).

#### *Bias Hindsight*

Paradigma standar dalam penelitian bias *hindsight* terdiri dari tiga kondisi (Hawkins & Hastie, 1990) yaitu: (1) subjek menerima informasi mengenai suatu kejadian; (2) beberapa subjek menerima munculan negatif dan subjek lainnya tidak menerima munculan negatif; (3) semua subjek diminta untuk mengestimasi probabilitas masing-masing munculan seolah-olah mereka tidak pernah menerima munculan negatif. Perbedaan pertimbangan prediktif yang dibuat subjek yang diberi munculan negatif dan yang tidak diberi munculan negatif disebut bias *foresight* bagi auditor atau bias *hindsight* bagi evaluator (Christensen-Szalanski & Willham, 1991; Schkade & Kilbourne, 1991). Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Lowe (1992), Reimers & Butler (1992), dan Lowe & Reckers (2000) telah menemukan bahwa munculan negatif berpengaruh terhadap pertimbangan prediktif dan evaluatif.

Auditor, dalam sebuah perikatan audit, bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kelangsungan hidup entitas di masa mendatang. Auditor harus mengidentifikasi informasi dan kondisi atau peristiwa tertentu (misalnya: kondisi sediaan yang usang; kecenderungan laba negatif; kesulitan keuangan; konflik tenaga kerja; pengaduan gugatan pengadilan; keluarnya regulasi baru; kehilangan hak paten, dsb) untuk memperoleh keyakinan tentang kemampuan klien mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Dari perspektif *hindsight* evaluator cenderung mempersepsi bahwa munculan tertentu merupakan rangkaian kejadian yang dapat diprediksi, sehingga seharusnya pengambil keputusan dapat mencegah terjadinya munculan negatif. Munculan yang disajikan dalam kasus hukum secara tipikal adalah negatif. Para penggugat atau pelapor biasanya mengalami munculan yang merugikan, sehingga mereka melakukan litigasi. Kehebatan munculan negatif dapat berdampak dramatis terhadap ukuran bias *hindsight*, semakin negatif suatu munculan akan semakin besar bias *hindsight* (Harley, 2007). Demikian pula peneliti lainnya menemukan bahwa bias *hindsight* lebih besar jika para subjek diberi munculan negatif dibandingkan munculan positif (Casper, Benedict, & Perry, 1989; Hastie, Schkade, & Payne, 1999). Dari penjelasan konseptual dan hasil-hasil penelitian empiris, mengarahkan pada hipotesis pertama sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Evaluator (Hakim) yang diberi munculan negatif (*bad news*) mengenai klien audit sebuah KAP akan menilai keputusan auditor lebih buruk dibandingkan dengan evaluator yang tidak diberi munculan negatif.

#### *Strategi Mitigasi Munculan Alternatif*

Bias *hindsight* termasuk dalam jenis kesalahan berbasiskan asosiasi semantik (Arkes, 1991). Asosiasi semantik terbentuk melalui cara pemrosesan mundur (*processing backward mode*) dari munculan negatif tertentu ke isyarat-isyarat yang mendahuluinya. Hakim yang membuat pertimbangan *ex post* berusaha membuat suatu makna atau hubungan menyeluruh yang logis di luar semua yang ia tahu dengan menambahkan hubungan semantik sebab akibat antara munculan yang dilaporkan dan isyarat anteseden (Fischhoff, 1975; Schkade & Kilbourne, 1991).

Secara teoretis kesalahan berbasiskan asosiasi semantik dapat dimoderasi dengan memberi stimuli, misalnya mengalihkan perhatian evaluator pada munculan alternatif. Pertimbangan atas hubungan munculan alternatif dengan kejadian yang mendahuluinya dapat mengurangi persepsi bahwa munculan aktual tidak dapat dihindari (Arkes, 1991). Dengan mendorong subjek untuk memikirkan adanya munculan alternatif, penelitian terdahulu menemukan bias *hindsight* dapat dimitigasi secara signifikan (Arkes, Faust, Guilmette, & Hart, 1988; Kennedy, 1995; Slovic & Fischhoff, 1977).

Wexler dan Schopp (1989) mengemukakan bahwa penggunaan strategi munculan alternatif dapat memitigasi bias *hindsight* dalam bidang hukum evaluatif, dalam proses mengevaluasi pertimbangan profesional (Anderson *et al.*, 1997). Pemberian munculan alternatif positif dapat melemahkan keyakinan hubungan sebab akibat antara munculan negatif tertentu dan anteseden pertimbangan auditor. Pengaruh yang diharapkan setelah subjek didorong mempertimbangkan munculan alternatif adalah subjek bergerak dari perspektif *hindsight* ke perspektif *foresight*.

Lowe dan Reckers (1994) menemukan bahwa strategi munculan alternatif efektif memitigasi bias *hindsight* para juri dalam mengevaluasi kinerja auditor dalam sebuah skenario kasus kebangkrutan. Berdasarkan penjelasan konsep dan hasil-hasil penelitian empiris, mengarahkan pada hipotesis kedua sebagai berikut:

H<sub>2a</sub>: Evaluator (Hakim) yang mempertimbangkan bahwa munculan alternatif dapat terjadi mengikuti kondisi anteseden keputusan auditor, akan menilai keputusan auditor lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang menerima munculan negatif saja.

H<sub>2b</sub>: Evaluator (Hakim) yang mempertimbangkan bahwa munculan alternatif dapat terjadi mengikuti kondisi anteseden keputusan auditor, akan menilai keputusan auditor tidak berbeda dengan penilaian Evaluator yang tidak menerima munculan negatif.

#### *Strategi Mitigasi Stakeholder Alternatif*

Strategi *stakeholder* alternatif didasarkan pada paham utilitarian etis. Menurut paham ini moralitas suatu tindakan adalah fungsi dari manfaat yang didapatkan dan biaya yang ditanggung

oleh masyarakat secara keseluruhan. Paham ini bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakat. Berpedoman pada paham utilitarian etis, para evaluator mengharapkan agar auditor mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan mereka bagi semua pihak yang dipengaruhi. Anderson *et al.* (1997) menguji strategi *stakeholder* alternatif dengan mengalihkan perhatian hakim dari penuntut ke pihak lain yang mungkin dirugikan jika auditor mengambil keputusan sebaliknya, dan strategi ini terbukti efektif memitigasi bias *hindsight*.

Pertimbangan terhadap *stakeholder* alternatif konsisten dengan tanggung-jawab profesional auditor. Secara normatif auditor dalam melaksanakan tugas-tugas profesional memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi kepada klien, rekan seprofesi, serta tanggung jawab dan praktik lain (IAI\_KAP, 2001). Artinya, setiap keputusan yang dibuat auditor seharusnya sudah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian bagi semua *stakeholder*. Dengan penegasan ini, hakim yang membuat penilaian *ex post* diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap situasi *ex ante* yang dihadapi oleh auditor. Berdasarkan penjelasan konsep dan hasil-hasil riset empiris tersebut mengarahkan pada hipotesis ketiga sebagai berikut:

- H<sub>3a</sub>: Evaluator (Hakim) yang mempertimbangkan *stakeholder* alternatif dari suatu keputusan audit dan konsekuensi negatif potensial bagi *stakeholder* alternatif tersebut akibat penerbitan opini *unqualified* yang tidak tepat, akan menilai keputusan auditor lebih tepat dibandingkan dengan Evaluator yang menerima munculannya negatif saja.
- H<sub>3b</sub>: Evaluator (Hakim) yang mempertimbangkan *stakeholder* alternatif dari suatu keputusan audit dan konsekuensi negatif potensial bagi *stakeholder* alternatif tersebut akibat penerbitan opini *unqualified* yang tidak tepat, akan menilai keputusan auditor tidak berbeda dengan penilaian evaluator yang tidak menerima munculannya negatif.

### 3. METODE PENELITIAN

#### *Desain Eksperimen*

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang dilakukan di kelas dengan subjek mahasiswa hukum sebagai pengganti (*surrogate*) hakim pemula (*novice judges*). Kualifikasi mahasiswa tersebut adalah sudah menempuh matakuliah Hukum Acara Pidana dan sudah mengikuti *moot court* atau praktik peradilan pidana semu. Jumlah yang berpartisipasi dalam eksperimen ini adalah 136 mahasiswa, tetapi sebanyak 8 orang tidak lolos cek manipulasi. Dengan demikian jumlah subjek yang berpartisipasi penuh adalah 128 orang yang terdistribusi secara random ke dalam empat grup masing-masing 32 orang per grup.

Variabel dependen adalah pertimbangan hakim untuk melakukan evaluasi atas keputusan auditor dalam suatu perikatan audit (*audit engagement*). Ada dua sub variabel dependen, yaitu: evaluasi atas keputusan auditor mengenai penyesuaian atas keusangan sediaan (evaluasi penyesuaian-EP) dan evaluasi atas keputusan auditor mengenai keberlangsungan usaha (evaluasi *going concern*-EG).

Dalam suatu kasus aktual yang berkaitan dengan dugaan kegagalan audit, kepatutan atau kelayakan keputusan auditor seharusnya dipertimbangkan. Berdasarkan kepatutan keputusan auditor tersebut hakim akan memutuskan apakah keputusan yang telah dibuat oleh auditor tepat atau tidak tepat sama sekali. Variabel dependen ini diukur dengan menggunakan skala sepuluh (10) poin. Sebagai contoh, bagaimana evaluasi Saudara atas keputusan auditor? Skor 1 adalah sangat tidak layak (tidak tepat), dan skor 10 sangat layak (sangat tepat).

Variabel treatment (*independent*) adalah munculan (*outcome*) dan strategi memitigasi bias *hindsight*. Munculan menggunakan dua level yaitu tidak diberi munculan (*no news*) dan diberi munculan negatif (*bad news*). Strategi memitigasi yang diuji ada dua yaitu munculan alternatif dan *stakeholder* alternatif. Desain eksperimen ini tampak pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1: Desain Eksperimen

Group	Randomisasi	Treatment	Uji sesudah
<i>Foresight</i>	R		O1e
<i>Hindsight</i>	R	X <sub>1</sub>	O2e
<i>Hindsight</i> +MA	R	X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub>	O3e
<i>Hindsight</i> +SA	R	X <sub>1</sub> , X <sub>3</sub>	O4e

O = Observasi, e = Evaluator; X<sub>1</sub> = Bad news;  
X<sub>2</sub> = Munculan alternatif (MA); X<sub>3</sub> = *Stakeholder* alternatif (SA).

Tabel 2: Tabel Kontinjensi Eksperimen

Group	Informasi Munculan		Strategi Memitigasi	
	Tanpa Munculan	Munculan Negatif	Munculan Alternatif	Stakeholder Alternatif
<i>Foresight</i>	+	-	-	-
<i>Hindsight</i>	-	+	-	-
<i>Hindsight</i> +MA	-	+	+	-
<i>Hindsight</i> +SA	-	+	-	+

### Material Eksperimen

Material eksperimen yang digunakan dalam eksperimen ini dikembangkan dari instrumen yang digunakan oleh Lowe dan Recker (2000) disesuaikan dengan konteks di Indonesia. Setiap subjek diberi materi meliputi: *booklet* yang berisi instruksi, materi kasus, strategi memitigasi, dan kuesioner. Latar belakang kasus adalah sebuah perusahaan manufaktur hipotetis yaitu PT Buah Hati yang memproduksi mainan anak-anak sebagai klien sebuah KAP yang pada saat dilakukan audit sedang mengalami penurunan kinerja keuangan. Dalam kasus digambarkan bahwa PT Buah Hati diajukan failit sehingga para pemegang saham melaporkan adanya dugaan tindak pidana oleh auditor independen.

Daftar pertanyaan secara substansial mencakup pertanyaan tentang: demografi responden, cek manipulasi, variabel dependen, data pendukung, dan tentang persepsi dan sikap. Material kasus dan instrumen telah divalidasi (*face validity*) melalui diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*) dan tes percobaan (*pilot test*) dengan menggunakan sampel skala kecil. FGD dengan ahli hukum telah menyempurnakan material kasus dan instrumen sehingga dari perspektif hukum penyajian dan isinya sudah mengikuti kaedah-kaedah hukum pidana. FGD yang melibatkan ahli akuntansi dan pengauditan juga telah dapat menyempurnakan material kasus sehingga penyajian dan isinya sudah mengikuti kaedah-kaedah pengauditan.

#### *Tugas dan Prosedur Eksperimen*

Subjek ditugaskan ke dalam empat grup secara random yaitu: *Foresight*; *Hindsight*; *Hindsight+munculan alternatif*; dan *Hindsight+stakeholder alternatif*. Subjek pada grup *foresight* diberi narasi kasus dasar tetapi tidak diberi munculan akhir (*eventual outcome*). Subjek diminta untuk membaca kasus dan faktor informasi yang berkaitan dengan perusahaan kemudian diminta memberikan evaluasi. Subjek secara esensial membentuk pertimbangan dari perspektif *ex ante*. Dengan demikian subjek hakim akan memberi respon setara subjek auditor pada grup *foresight*.

Subjek pada grup *hindsight* diberi narasi kasus yang sama dengan grup *foresight* dan disertai dengan informasi atau penjelasan mengenai munculan akhir yang bersifat negatif (*bad news*). Sebagai bagian dari munculan, dalam kasus dinyatakan bahwa partner audit memutuskan tidak melakukan penghapusan sediaan dan tidak memberikan pengungkapan terkait untuk tahun berjalan. Sebagai tambahan, juga diinformasikan bahwa klien sedang mengalami kemunduran dengan kombinasi masalah seperti: ada pesaing baru yang masuk dalam industri; kesulitan menembus pasar luar negeri; lemahnya kemampuan perusahaan untuk melakukan penggantian produk lama; keluarnya regulasi baru yang mempersulit keadaan; serta masalah pemogokan buruh, kegagalan membayar utang, sampai akhirnya perusahaan diajukan failit.

Subjek pada grup *Hindsight+Munculan Alternatif* diberi narasi kasus yang sama seperti grup *hindsight*, kemudian diberi strategi memitigasi yang menekankan pada munculan alternatif. Subjek diberi dua ilustrasi yang bersumber dari kondisi klien *ex ante*. Untuk meningkatkan proses elaborasi, subjek diminta menilai tingkat probabilitas, bahwa munculan alternatif tersebut terjadi (Arkes *et al.*, 1988). Dalam hal ini subjek sudah disodori beberapa munculan alternatif (Arkes, 1991).

Subjek pada grup *Hindsight+Stakeholder Alternatif* diberi narasi kasus sama dengan grup *hindsight* dan diberi strategi memitigasi yang menekankan pada *stakeholder* alternatif potensial. Dalam treatment ini ditunjukkan bahwa auditor telah menimbang tanggung jawab mereka terhadap *stakeholder* lain dan kemungkinan kerugian yang akan diderita oleh pihak lain jika auditor mengambil keputusan sebaliknya. Di samping itu

secara khusus digambarkan bagaimana penerbitan opini *unqualified* yang tidak tepat dapat menimbulkan kerugian bagi *stakeholder* lainnya selain pelapor. Kemudian subjek memberikan respon dengan menjawab kuesioner.

#### *Analisis Data*

Pada langkah awal dilakukan uji perbedaan karakteristik individual yang melekat pada partisipan untuk mengetahui apakah kondisi masing-masing grup ekuivalen atau tidak ekuivalen. Selanjutnya, karena dalam eksperimen ini ada dua variabel dependen, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan analisis variansi multivariat (*Multivariate Analysis of Variance* = MANOVA), namun penggunaan MANOVA mensyaratkan pemenuhan beberapa asumsi dasar. Oleh karena itu juga dilakukan pengujian asumsi-asumsi dasar yang dipersyaratkan. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing treatment terhadap variabel dependen dan dalam rangka pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian dengan analisis variansi (*Analysis of Variance* = ANOVA).

Efek treatment dan pengujian hipotesis dilakukan dengan mengkomparasikan variansi pada masing-masing sel dengan menggunakan prosedur komparasi ganda (*multiple comparison*) Tukey HSD. Prosedur ini dipilih karena semua persyaratan penggunaan MANOVA terpenuhi. Efek treatment ini disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3: Efek Treatment dan Pengujian Hipotesis**

Group	Randomisasi	Uji sesudah
Hipotesis 1	<i>Foresight vs Hindsight</i>	(O2e-O1e)
Hipotesis 2a	<i>Hindsight vs Hindsight +MA</i>	(O2e-O3e)
Hipotesis 2b	<i>Foresight vs Hindsight +MA</i>	(O1e-O3e)
Hipotesis 3a	<i>Hindsight vs Hindsight +SA</i>	(O2e-O4e)
Hipotesis 3b	<i>Foresight vs Hindsight +SA</i>	(O1e-O4e)

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### **Data Demografi dan Cek Manipulasi**

Jumlah partisipan dalam eksperimen ini adalah 136 orang yang ditugaskan secara random ke dalam empat grup masing-masing 33, 34, 34, dan 35 orang. Setelah dilakukan cek manipulasi ditemukan delapan partisipan tidak layak untuk diikutkan dalam proses analisis lebih lanjut karena gagal dalam cek manipulasi. Dengan demikian hanya 128 partisipan yang valid diproses lebih lanjut dengan distribusi masing-masing 32 partisipan per grup. Hasil uji ekuivalensi menunjukkan bahwa umur partisipan memiliki nilai uji  $F = 1,842$  ( $p = 0,143$ ); jenis kelamin partisipan nilai uji  $F = 0,740$  ( $p = 0,530$ ); status perkawinan partisipan nilai uji  $F = 1,161$  ( $p = 0,327$ ); dan pengalaman kerja partisipan nilai  $F$  sebesar 1,333 ( $p = 0,267$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan

signifikan antargrup treatment atau dengan kata lain semua grup treatment adalah ekuivalen. Berdasarkan kondisi ini diharapkan respon dari setiap grup tidak dikontaminasi oleh perbedaan karakteristik antarindividual tersebut.

**Tabel 4: Informasi Demografi Partisipan**

Panel A: Ukuran Kontinu					
	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Standar	
Umur Partisipan	128	18	29	19,5391	1,54666
Valid N ( <i>listwise</i> )	128				
Panel B: Ukuran Kontinu					
Variabel	Group	Kategori	N	Persen	
Jenis kelamin	<i>Foresight</i>	Laki-laki	16	50,00	
		Perempuan	16	50,00	
	<i>Hindsight</i>	Laki-laki	16	50,00	
		Perempuan	16	50,00	
	<i>Hindsight</i> +Munculan alternatif	Laki-laki	19	59,38	
		Perempuan	13	40,62	
	<i>Hindsight</i> + <i>Stakeholder</i> alternative	Laki-laki	13	40,63	
		Perempuan	19	59,37	
Status Perkawinan	<i>Foresight</i>	Menikah	3	9,38	
		Belum menikah	29	90,62	
	<i>Hindsight</i>	Menikah	1	3,13	
		Belum menikah	31	96,87	
	<i>Hindsight</i> +Munculan alternatif	Menikah	2	6,25	
		Belum menikah	30	93,75	
	<i>Hindsight</i> + <i>Stakeholder</i> alternative	Menikah	0	0,00	
		Belum menikah	32	100,00	
Pengalaman Kerja	<i>Foresight</i>	Pernah	1	3,13	
		Tidak Pernah	31	96,87	
	<i>Hindsight</i>	Pernah	0	0,00	
		Tidak Pernah	32	100,00	
	<i>Hindsight</i> +Munculan alternatif	Pernah	0	0,00	
		Tidak Pernah	32	100,00	
	<i>Hindsight</i> + <i>Stakeholder</i> alternatif	Pernah	03	0,00	
		Tidak Pernah	2	100,00	

#### *Analisis Multivariat*

Variabel dependen dalam eksperimen ini adalah pertimbangan hakim untuk melakukan evaluasi atas keputusan auditor dalam suatu perikatan audit (*audit engagement*). Ada dua sub variabel dependen, yaitu Evaluasi Penyesuaian (EP) dan Evaluasi *Going*

*Concern* (EG). Oleh karena itu, pada bagian awal ini dilakukan analisis variansi multivariat (MANOVA) untuk menguji apakah setiap treatment berhubungan dengan kedua variabel dependen. Namun, penggunaan MANOVA mensyaratkan beberapa asumsi dasar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa asumsi pertama adalah: matrik kovariansi observasian dari variabel dependen sama antargrup treatment terpenuhi. Asumsi kedua adalah: setiap variabel dependen memiliki variansi sama untuk semua grup treatment. Dengan menggunakan uji *Levene*, asumsi kedua ini juga terpenuhi.

Selanjutnya, pengaruh univariat masing-masing treatment terhadap kedua variabel dependen diuji dengan ANOVA antarsubjek. Hasil pengujian menunjukkan keempat treatment memiliki pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen EG.

#### *Pengujian Hipotesis dan Pembahasan*

##### Hipotesis 1: Eksistensi Bias Hindsight

Eksistensi bias *hindsight* yang dialami oleh evaluator dideteksi dengan cara membandingkan respon grup *foresight* dengan respon grup *hindsight*. Secara teoretis, respon grup *hindsight* dalam menilai keputusan auditor akan lebih buruk dibandingkan dengan respon grup *foresight*. Hal ini disebabkan grup *hindsight* telah mengetahui adanya munculan negatif sehingga akan menilai keputusan auditor di masa lalu salah.

Tabel 5 panel A menyajikan hasil analisis variansi satu arah dan tampak bahwa nilai uji *F* sebesar 5,749 ( $p = 0,001$ ). Hasil ini mencerminkan adanya perbedaan respon yang signifikan antargrup treatment berkaitan dengan evaluasi mereka atas keputusan auditor untuk melakukan penyesuaian (EP). Panel B menunjukkan rerata respon partisipan terhadap variabel dependen EP. Respon partisipan pada grup *hindsight* memiliki rerata sebesar 3,3488 lebih rendah daripada respon partisipan pada grup *foresight* dengan rerata sebesar 4,7500. Artinya partisipan pada grup *hindsight* menilai keputusan auditor untuk melakukan penyesuaian atas keusangan sediaan lebih tidak tepat dibandingkan dengan partisipan grup *foresight*. Perbedaan ini signifikan secara statistik di bawah satu persen ( $p = 0,001$ ).

**Tabel 5: Temuan ANOVA untuk Variabel Dependen Evaluasi Penyesuaian**

Panel A: Tabel ANOVA

	Kuadrat Jumlah	df	Kuadrat Rerata	F	Sig.
Antargrup	38,273	3	12,758	5,749	0,001
Intragrup	275,156	124	2,219		
Total	313,430	127			

Panel B: Rerata Treatment

	Group Treatment	Rerata	Deviasi Std.	Persen
Evaluasi	<i>Foresight</i>	4,7500	1,41421	32
Penyesuaian	<i>Hindsight</i>	3,3438	1,42805	32

<i>Hindsight</i> +Munculan alternatif	4,5313	1,52367	32
<i>Hindsight</i> + <i>Stakeholder</i> alternatif	4,4688	1,58591	32
Total	4,2734	1,57097	128

## Panel C: Rerata Kontras

Kontras <sup>a)</sup>	Hipotesis	Signifikansi
<i>Foresight</i> vs. <i>Hindsight</i>	H <sub>1</sub>	0,001
<i>Hindsight</i> vs. <i>Hindsight</i> + Munculan alternatif	H <sub>2a</sub>	0,010
<i>Foresight</i> vs. <i>Hindsight</i> + Munculan alternatif	H <sub>2b</sub>	0,936
<i>Hindsight</i> vs. <i>Hindsight</i> + <i>Stakeholder</i> alternatif	H <sub>3a</sub>	0,016
<i>Foresight</i> vs. <i>Hindsight</i> + <i>Stakeholder</i> alternative	H <sub>3b</sub>	0,874

<sup>a)</sup> Kontras yang berkaitan dengan grup *hindsight* adalah direksional, oleh karena itu pengujianya satu ekor (*one-tailed tests*). Kontras yang membandingkan grup *hindsight* dengan grup *hindsight* dengan strategi memitigasi adalah pengujian dua ekor (*two-tailed tests*)

Seperti ditemukan pada riset-riset sebelumnya (Anderson *et al.*, 1997), penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi hakim tergantung pada informasi munculan. Subjek memberi evaluasi lebih buruk terhadap keputusan auditor ketika mereka sudah mengetahui munculan negatif dibandingkan dengan subjek yang tidak mengetahui munculan negatif. Fischhoff (1975) juga menemukan bahwa jika subjek yang diberitahu tentang munculan (*hindsightful subjects*) ditanya mengenai berapa probabilitas *ex ante* munculan tersebut terjadi, maka jawabannya lebih tinggi secara signifikan dari subjek yang tidak diberitahu munculan (*foresightful subjects*).

Dalam bidang pengauditan, Buchman (1985) menguji perbedaan probabilitas estimasian mengenai kebangkrutan suatu perusahaan oleh subjek yang telah memiliki informasi mengenai kebangkrutan tersebut dan subjek yang tidak memiliki informasi tentang kebangkrutan. Ia menemukan bahwa subjek *hindsight* menetapkan probabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek *foresight*. Brown dan Solomon (1987) menggunakan mahasiswa bisnis dalam eksperimennya dan menemukan subjek *hindsight* memberi evaluasi berbeda terhadap keputusan investasi dengan subjek *foresight*.

*Pengujian H<sub>2</sub> dan H<sub>3</sub>: strategi memitigasi bias hindsight munculan alternatif dan stakeholder alternatif*

Strategi memitigasi bias *hindsight* dari sisi hakim berupa strategi munculan alternatif dan strategi *stakeholder* alternatif. Ketika hakim (evaluator) diminta untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya munculan lain yang dapat terjadi dari kondisi yang digambarkan dalam kasus (anteseden), diharapkan penilaian hakim atas keputusan auditor menjadi lebih tepat dan objektif. Di samping itu, evaluator seharusnya dapat mempertimbangkan apa yang akan terjadi jika auditor memutuskan sebaliknya.

Hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) memprediksi: evaluator yang mempertimbangkan bahwa munculan alternatif dapat terjadi mengikuti kondisi anteseden keputusan auditor, akan menilai

keputusan auditor lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang menerima munculan negatif saja ( $H_{2a}$ ), tetapi tidak berbeda dengan penilaian evaluator yang tidak menerima munculan negatif ( $H_{2b}$ ). Tujuan penggunaan strategi munculan alternatif adalah untuk mengubah proses berpikir evaluator dari perspektif *hindsight* mendekati perspektif *foresight*.

Partisipan pada grup munculan alternatif diberi dua alternatif munculan yang mungkin dapat terjadi. Kemudian subjek diminta untuk memberikan probabilitas bahwa alternatif tersebut akan terjadi. Di samping itu, subjek juga diminta untuk mengidentifikasi sendiri alternatif-alternatif munculan lain yang juga dapat terjadi. Tujuannya adalah untuk membuka kesadaran evaluator bahwa munculan yang saat ini terjadi bukan satu-satunya yang dapat terjadi dari kondisi anteseden keputusan auditor. Dengan strategi seperti ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap respon subjek.

Untuk variabel dependen EP hasil pengujiannya disajikan pada Tabel 5. Dari tabel tersebut (Panel B) tampak bahwa grup *hindsight*+munculan alternatif memiliki rerata 4,5313 lebih tinggi secara signifikan dari rerata grup *hindsight* sebesar 3,438 ( $p = 0,010$ ), tetapi berbeda secara tidak signifikan dengan grup *foresight* dengan rerata 4,7500 ( $p = 0,936$ ). Demikian pula hasil pengujian Tabel 6 untuk variabel dependen EG, tampak bahwa grup *hindsight*+munculan alternatif memiliki rerata sebesar 4,8125 lebih tinggi dari rerata grup *hindsight* sebesar 3,6250 ( $p = 0,025$ ), tetapi berbeda secara tidak signifikan dengan grup *foresight* 5,0313, ( $p = 0,952$ ).

Seperti diharapkan, respon grup *hindsight*+munculan alternatif berbeda secara signifikan dengan respon grup *hindsight*, tetapi berbeda secara tidak signifikan dengan respon grup *foresight*, baik untuk variabel EP maupun EG. Hasil ini membuktikan bahwa treatment yang diberikan dapat mengeliminasi perbedaan perspektif waktu. Di samping itu bukti empiris ini juga menunjukkan bahwa strategi munculan alternatif dapat mengubah keputusan *hindsight* sehingga pengaruh bias *hindsight* dapat dimitigasi. Hasil ini mendukung hipotesis  $H_{2a}$  dan  $H_{2b}$ .

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) memprediksi: Evaluator (hakim) yang diminta untuk mempertimbangkan *stakeholder* alternatif dari suatu keputusan audit dan konsekuensi negatif potensial bagi *stakeholder* alternatif tersebut akibat penerbitan opini *unqualified* yang tidak tepat, akan menilai keputusan auditor lebih tepat dibandingkan dengan evaluator yang menerima munculan negatif saja ( $H_{3a}$ ), akan tetapi tidak berbeda dengan penilaian evaluator yang tidak menerima munculan negatif ( $H_{3b}$ ).

Pada Tabel 5 ditunjukkan bahwa, untuk variabel dependen EP rerata respon pada grup *hindsight*+*stakeholder* alternatif adalah sebesar 4,4688 secara signifikan lebih tinggi dari grup *hindsight* dengan rerata = 3,3488 ( $p = 0,016$ ), tetapi berbeda secara tidak signifikan dengan grup *foresight* (rerata = 4,7500, dengan  $p = 0,874$ ). Demikian pula pada Tabel 6 ditunjukkan bahwa untuk variabel dependen EG, nilai rerata pada grup

*hindsight+stakeholder* alternatif adalah 4,7813 secara signifikan lebih tinggi dari rerata grup *hindsight* = 3,6250 ( $p = 0,031$ ), tetapi berbeda secara tidak signifikan dengan grup *foresight* (rerata = 5,0313, dengan  $p = 0,931$ ). Dengan demikian hipotesis 3 ( $H_{3a}$  dan  $H_{3b}$ ) didukung data empiris.

Pertimbangan atas hubungan munculan alternatif dengan kejadian yang mendahuluinya terbukti dapat mengubah persepsi evaluator bahwa munculan aktual tidak dapat dihindari. Hasil ini konsisten dengan temuan riset-riset sebelumnya (Arkes, 1991; Arkes *et al.*, 1988; Kennedy, 1995; Slovic & Fischhoff, 1977; Wexler & Schopp, 1989), bahwa dengan mendorong subjek untuk lebih banyak memikirkan munculan-munculan alternatif dapat memitigasi bias *hindsight*. Namun, tidak konsisten dengan temuan Anderson *et al.* (1997) yang menemukan bahwa strategi munculan alternatif tidak efektif dalam memitigasi bias *hindsight*. Anderson dan kawan-kawan memberi penjelasan bahwa keefektifan strategi munculan alternatif mungkin tergantung kelompok subjek.

#### *Analisis Tambahan*

Subjek telah ditanya dan diminta untuk memberikan penilaian terhadap tingkat kepentingan enam jenis informasi (tiga informasi negatif dan tiga informasi positif) sebelum memutuskan untuk melakukan penyesuaian atas keusangan sediaan. Masing-masing kelompok informasi dikompositkan, kemudian diselisihkan sehingga diperoleh skor bersih (*net\_score*). Hasil uji binomial menunjukkan binomial menunjukkan ada perbedaan signifikan antara informasi negatif dan positif. Artinya, subjek lebih mempertimbangkan informasi negatif yang mungkin terjadi ketika membuat keputusan penyesuaian. Hakim secara umum juga mengharapkan agar auditor lebih mempertimbangkan informasi negatif atau dampak buruk yang mungkin terjadi ketika membuat keputusan.

## 5. PENUTUP

### *Simpulan dan Implikasi*

Dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Pertama, eksistensi fenomena bias *hindsight* adalah nyata atau terbukti terjadi pada hakim sebagai evaluator *ex post*. Grup yang tidak menerima munculan (*foresight*) menunjukkan respon yang berbeda secara signifikan dengan grup yang menerima munculan negatif (*hindsight*). Temuan ini menunjukkan persepsi evaluator dalam menilai kinerja auditor *ex ante* dapat bergeser mendekati perspektif *foresight*.

Kedua, bahwa bias *hindsight* dapat dimitigasi. Strategi mitigasi munculan alternatif dan *stakeholder* alternatif terbukti efektif dalam mitigasi bias *hindsight*. Dengan mendorong hakim untuk mempertimbangkan munculan-munculan lain yang berpotensi terjadi dari anteseden keputusan auditor telah mengubah persepsi hakim bahwa munculan negatif tidak dapat dihindari. Dengan mengajak hakim untuk memahami proses pengambilan keputusan oleh auditor dan situasi yang dihadapinya ketika keputusan tersebut diambil,

hakim seharusnya paham bahwa auditor telah mempertimbangkan berbagai aspek dan banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga, bahwa hakim mengisyaratkan agar auditor dalam proses pembuatan keputusan lebih banyak mempertimbangkan informasi negatif atau akibat-akibat buruk yang mungkin dapat terjadi di kemudian hari.

Temuan penelitian ini memberi tilikan baru dan membawa implikasi bagi perkembangan teori psikologi sosial di Indonesia, khususnya implementasinya pada bidang pengauditan. Penelitian ini juga telah (1) memberi bukti dan penjelasan empiris pertama mengenai fenomena bias *foresight* dan bias *hindsight* di Indonesia, serta strategi memitigasinya, dan (2) merupakan pembuka bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam menggali lebih jauh fenomena bias *foresight* dan *hindsight* serta menguji berbagai strategi mitigasinya.

Dilihat dari metode penelitian, penggunaan desain eksperimen bukanlah hal yang baru. Tetapi karena penelitian fenomena bias *hindsight* ini belum pernah dilakukan di Indonesia, maka penggunaan desain eksperimen membawa implikasi bagi penelitian-penelitian berikutnya. Di samping itu, material eksperimen dengan titik fokus (*focal point*) keputusan auditor mengenai tingkat keusangan sediaan akan menginspirasi pengembangan material eksperimen pada bidang lainnya, misalnya sistem pengendalian internal, penganggaran, evaluasi kinerja manajerial, dan lain sebagainya.

#### *Keterbatasan dan Saran*

Ada beberapa keterbatasan, yaitu (1) penggunaan mahasiswa sebagai subjek dalam eksperimen ini menghadapi masalah validitas eksternal. Mereka bukanlah auditor atau hakim yang sesungguhnya. Namun demikian sudah diupayakan kualitas subjek dan material kasus memiliki validitas ekologis yang tinggi; (2) material kasus yang dipergunakan sebenarnya tidak mencakup secara keseluruhan kekayaan tatanan dunia nyata dalam praktik pengauditan. Material ini boleh jadi telah mengabaikan faktor-faktor tertentu yang secara potensial relevan dengan masalah keusangan sediaan.

Penelitian ini merupakan penelitian awal dan pertama di Indonesia dalam mengeksplorasi fenomena bias *hindsight* serta strategi mitigasinya. Oleh karena itu sangat diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Pertama, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya dugaan bahwa pengalaman dapat memengaruhi magnituda bias kognitif serta keefektifan strategi mitigasinya. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mereplikasi penelitian ini dengan menggunakan subjek yang berpengalaman.

Kedua, material kasus yang dipergunakan dalam eksperimen ini tidak mencakup secara luas 'dunia pengauditan' melainkan spesifik berkaitan dengan keusangan sediaan. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan untuk menggunakan kasus material yang lain, misalnya masalah sistem pengendalian internal, kasus kebangkrutan, kasus pajak dan lain sebagainya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, J. C., M. M. Jennings, D. J. Lowe, & P. M. J. Reckers. 1997. The Mitigation of Hindsight Bias in Judges' Evaluation of Auditor Decision. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 16, No. 2: pp. 20 - 39.
- Arkes, H. R. 1991. Costs and Benefit of Judgment Errors: Implications for Debiasing. *Psychological Bulletin*, Vol. 110, No. 3: pp. 486 - 498.
- Arkes, H. R., D. Faust, T. J. Guilmette, & K. Hart. 1988. Eliminating the Hindsight Bias. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 73, No. 2: pp. 305 - 307.
- Blank, H., J. Musch, & R. F. Pohl. 2007. Hindsight Bias: On Being Wise After Event. *Social Cognition*, Vol. 25, No. 1: pp. 1 - 9.
- Brown, C. E., & I. Solomon. 1987. Effects of Outcome Information on Evaluations of Managerial Decisions. *The Accounting Review*, Vol. 62, No. 3: pp. 564 - 577.
- Buchman, T. A. 1985. An Effect of Hindsight on Predicting Bankruptcy with Accounting Information. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 10, No. 3: pp. 267 - 285.
- Campbell, J. D., & A. Tesser. 1983. Motivational Interpretations of Hindsight Bias: An Individual Difference Analysis. *Journal of Personality*, Vol. 5: pp. 605 - 620.
- Casper, J. D., K. Benedict, & J. L. Perry. 1989. Juror Decision Making, Attitudes, and the Hindsight Bias. *Law and Human Behavior*, Vol. 13, No. 3: pp. 291 - 310.
- Christensen-Szalanski, J. J., & C. F. Willham. 1991. The Hindsight Bias: A Meta Analyses. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 40: pp. 50 - 58.
- Fischhoff, B. 1975. Hindsight # Foresight: The Effect of Outcome Knowledge on Judgment Under Uncertainty. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, Vol. 1: pp. 288 - 299.
- Guilbault, R. L., F. B. Bryant, J. H. Brockway, & E. J. Posavac. 2004. A Meta-Analysis of Research on Hindsight Bias. *Basic and Applied Social Psychology*, Vol. 26, No. 2&3: pp. 103 - 117.
- Harley, E. M. 2007. Hindsight Bias in Legal Decision Making. *Social Cognition*, Vol. 25, No. 1: pp. 48 - 63.
- Hastie, R., D. A. Schkade, & J. W. Payne. 1999. Juror Judgments in Civil Cases: Hindsight Effects on Judgments of Liability for Punitive Damages. *Law and Human Behavior*, Vol. 23, No. 5: pp. 597 - 614.
- Hawkins, S. A., & R. Hastie. 1990. Hindsight: Biased Judgments of Past Events After the Outcomes are Known. *Psychological Bulletin*, Vol. 107, No. 3: pp. 311 - 327.

- IAI\_KAP. 2001. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik. *Standard Profesional Akuntan Publik*, Per 1 Januari 2001, Jakarta: Salemba Empat.
- Jennings, M. M., D. C. Kneer, & P. M. J. Reckers. 1993. The Significance of Audit Decision Aids and Precase Jurists' Attitudes on Perceptions of Audit Firm Culpability and Liability. *Contemporary Accounting Review*, Vol. 9, No. 2: pp. 489 - 507.
- Kamin, K. A., & J. J. Rachlinski. 1995. Ex Post # Ex Ante: Determining Liability in Hindsight. *Law and Human Behavior*, Vol. 19, No. 1: pp. 89 - 104.
- Kennedy, J. 1995. Debiasing the Curse of Knowledge in Audit Judgment. *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2: pp. 249 - 273.
- Kinney Jr, W. R. 1994. Audit Litigation Research: Profesional Help is Needed. *Accounting Horizons*, Vol. 8, No. 2: pp. 80 - 86.
- Lee, T. H., A. M. Ali, & D. Bien. 2009. Towards an Understanding of the Audit Expectation Gap. *Journal of Audit Practice*, Vol. VI, No. 1: pp. 7 - 35.
- Lowe, D. J. 1992. An Empirical Examination of The Hindsight Bias Phenomenon in Evaluation of Auditor Decisions. *Desertation: Arizona State University*.
- Lowe, D. J., & P. M. J. Reckers. 1994. The Effects of Hindsight Bias on Jurors' Evaluations of Auditor Decisions. *Decision Sciences*, Vol. 25, No. 3: pp. 401 - 426.
- Lowe, D. J., & P. M. J. Reckers. 2000. The Use of Foresight Decision Aids in Auditors' Judgments. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 12: pp. 97 - 118.
- Na'im, A. 1998. Individual and Group Performance Evaluation Decision: A Test on Interaction Between Outcome Information and Group Polarization. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (Januari): Hal. 67 - 83.
- Pohl, R. F. 2007. Ways to Assess Hindsight Bias. *Social Cognition*, Vol. 25, No. 1: pp. 14 - 31.
- Pratt, J., & J. D. Stice. 1994. The Effect of Client Characteristics on Auditor Litigation Risk Adjustments, Requiring Audit Evidence, and Recommended Audit Fees. *The Accounting Review*, Vol 69, No. 4: pp. 639 - 656.
- Reimers, J. L., & S. A. Butler. 1992. The Effect of Outcome Knowledge on Auditors' Judgmenetal Evaluations. *Accounting, Organizations and Society*, Vol 17, No. 2: pp. 185 - 194.
- Schkade, D. A., & L. M. Kilbourne. 1991. Expectation-outcome Concistency and Hindsight Bias. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 49: pp. 105 - 123.
- Slovic, P., & B. Fischhoff. 1977. On the Psychology of Experimental Surprises. *Human Perception and Performance*, Vol. 3, No. 4: pp. 544 - 551.

- Smith , J. F., & T. Kida. 1991. Heuristics and Biases: Expertise and Task Realism in Auditing. *Psychological Bulletin*, Vol. 20, No. 7/8: pp. 472 - 489.
- Wexler, D. B., & R. F. Schopp. 1989. How and When to Correct for Juror Hindsight Bias in Mental Health Malpractice Litigation: Some Preliminary Observations. *Behavioral Sciences & The Law*, Vol. 1, No. 4: pp. 485 - 504.